

**Madzhab Tafsir Nusantara: Analisis Tafsir Al Quran Al Majid Al Nur
Karya M. hasbi Ash-Shiddieqy**

Iffatul Bayyinah
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Raden Fattah Palembang
Iffatulbayyinah@gmail.com

Abstract

When discussing the development of interpretations in Indonesia, there will be many figures included in it, including Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie who is one of the Indonesian Muslim scholars who mastered many branches of Islamic knowledge including jurisprudence, hadith, and the Qur'an . This article describes M Hasbi Ash-Shiddieqy's thinking in interpreting the Qur'an. This study was analyzed descriptively and analytically by focusing on An-Nur's Tafsir al-Qur'anul Majid which was his interpretation. The interesting thing about this study is that the writer tries to uncover the interpretative schools in this interpretation, by looking at two aspects, namely internal and external. The internal aspects include methods and techniques of interpretation, while the external aspects cover Hasbi's life background including the social conditions of the Indonesian people which then greatly influence the model of interpretation, especially the verses related to the law. The results of this study indicate that the school of thought or style in this interpretation is a style of fiqhi. In interpreting the verses of the law Hasbi always try to present and explain the various opinions of the scholars or history that are in harmony with the verses interpreted, then relate it to the living conditions of the Indonesian people who are so pluralistic. He does not simply accept a law textually or in accordance with a particular school of fiqh, either Hanafi, Hambali, Maliki, or the school he has followed, namely the Shafi'i school.

Keywords: *quranic interpretation, al quranul majid interpretation, m. hasbi ash-shiddieqy*

Abstrak

Saat membahas tentang perkembangan tafsir di Indonesia, akan banyak sekali tokoh yang termasuk didalamnya, tak terkecuali Muhammad Hasbi ash-Shiddiqie yang merupakan salah seorang cendekiawan muslim Indonesia yang banyak menguasai berbagai cabang ilmu ke-Islaman diantaranya fiqih, hadits, dan al-Qur'an. Tulisan ini menerangkan tentang pemikiran M Hasbi Ash-Shiddieqy dalam menafsirkan al Qur'an. Penelitian ini dianalisis secara deskriptif-analitik dengan fokus pada Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur yang merupakan karya tafsirnya. Adapun yang menarik dari kajian ini adalah penulis mencoba mengungkap madzhab tafsir dalam karya tafsir ini, dengan melihat dari dua aspek, yakni internal dan eksternal. Adapun aspek internal meliputi metode dan teknik penafsiran, sedangkan aspek eksternal meliputi latar belakang kehidupan Hasbi termasuk kondisi sosial masyarakat Indonesia yang kemudian sangat mempengaruhi model penafsirannya, terutama ayat-ayat terkait hukum. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa madzhab atau corak dalam tafsir ini adalah corak fiqhi. Dalam menafsirkan ayat-ayat hukum Hasbi selalu berusaha

menyuguhkan dan menjelaskan tentang berbagai pendapat para ulama atau riwayat yang selaras dengan ayat yang ditafsirkan, kemudian mengaitkannya dengan kondisi kehidupan masyarakat Indonesia yang begitu pluralistik. Ia tidak begitu saja menerima suatu hukum secara tekstual atau sesuai dengan satu mazhab fiqh tertentu baik Hanafi, Hambali, Maliki, ataupun mazhab yang diikutinya, yakni mazhab Syafi'i.

Kata Kunci: *tafsir al quran, tafsir al quranul majid, m. hasbi ash-shiddieqy*

Pendahuluan

Al Quran adalah sumber agama Islam dan kehidupan umatnya juga berpedoman pada al Quran. Al Quran sangat berpengaruh dalam ranah kebudayaan pembentukan semangat dan juga peradaban umat Islam. Dengan demikian kaum muslim akan selalu menciptakan masa depannya dengan dasar al Quran. Oleh karena itu setiap tokoh pembaharu akan menyusun tafsir al Quran sesuai zamannya.¹

Di Asia Tenggara khususnya wilayah Indonesia memiliki sejarah panjang tentang study Islam. Pada abad ke-16 telah banyak tulisan-tulisan yang di distribusikan ke berbagai wilayah didunia termasuk juga study penafsiran al Quran. Awal abad ke-12 telah ada pusat-pusat study Islam di Aceh, Palembang, Jawa timur, dan Suawesi yang telah menghasilkan tulisan-tulisan penting yang patut di pelajari.

Tiga setengah abad berikutnya (1600-1942M) keilmuan umat Islam terus berlangsung dan memberikan ruang kepada Islam di wilayah tersebut.pada periode ini banyak tulisan-tulisan yang bercorakmistis dan sebagian lainnya terfokus masalah adab atau perbuatan baik. Beberapa literature tersebut sampai tersebar ke luar Asia Tenggara seperti pemikiran dalam bidang hukum dan teologi oleh An-Nawawi Al Bantani pada abad ke-19.

Selanjutnya pada abad ke-20 para penulis muslim Indonesia telah menghasilkan banyak karya dan ikut berkontribusi dalam perkembangan pemikiran Islam. Hasil karya Hamka, Hasan dan Asshidiqi yang membahas tentang ajaran-ajaran Islam telah dipengaruhi oleh pemikiran ilmiah dan juga nasionalisme. Karya-karya diatas lebih dominan kepada teologi tradisional dan hukum serta pengaplikasian Islam sunni dan menghindari mistisisme.²

Dalam perkembangan tafsir di Indonesia di golongan menjadi tiga periode. Periode pertama berkisar dari awal abad ke-20 hingga awal 1960-an, ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang terpisah. Periode kedua, muncul pada pertengahan 1960-an merupakan penyempurna gagasan periode pertama dengan ciri-ciri adanya beberapa cacatan, terjemahan per kata, catatan kaki serta adanya indeks sederhana. Periode ketiga, bermula tahun 1970-an telah berupa penafsiran yang lengkap dan banyak berisi komentar-komentar yang luas.

¹ Dawam Rahardjo, *Paradigma Al Quran* (Jakarta:Psap Muhammadiyah,2005),Hlm 44-45

² Drs. Tajul Arifin, *Kajian Al Quran Di Indonesia* (Bandung:Mizan,1996),Hlm.17-18

Pada periode ini juga telah memiliki bagian pengantar dan indeks yang tidak diragukan lagi.³

Dari banyaknya kitab tafsir yang dibuat setelah kemerdekaan ada satu kitab tafsir yang ditulis lengkap (30 juz) yang muncul dari lingkup akademisi, yaitu kitab tafsir Al Quranul Majid An-Nuur karya M. Hasbi ash-Shiddieqy. Mengingat sosok Hasbi sebagai kaum akademisi tentu membuat karya tafsirnya berbeda dari yang lain dari segi metode dan corak penafsirannya. Hal inilah yang menjadi latar belakang penulis dalam mengkaji kitab tafsir ini. Adapun masalah yang diangkat oleh penulis dalam penelitian ini adalah bagaimana latar belakang keilmuan akademik M. Hasbi ash-Shiddieqy mempengaruhi hasil penafsirannya sehingga menjadi ciri khas tersendiri saat dibandingkan dengan karya tafsir lainnya? Dalam menguraikan rumusan masalah tersebut metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan berbagai sumber data primer dan juga sekunder. Selanjutnya penulis menganalisis data tersebut secara deskriptif-analitik yang terfokus pada *tafsir Al Quranul Majid An-Nuur*.⁴

Pembahasan

Biografi M. Hasbi ash-Shiddieqy

Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan panggilan Hasbi. Nama ash-Shiddieqy dinisbatkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq karena beliau masih memiliki garis nasab dengan sahabat Nabi tersebut melalui ayahnya yang merupakan keturunan ke-36. Beliau lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Hasbi adalah putra dari Teuku Muhammad Husein bin Muhammad Su'uud yang merupakan ulama' besar dan memiliki pesantren serta merupakan seorang Qadi Chik. Ibunya bernama Teuku Amrah, putri Teuku Abdul Aziz yang merupakan pemangku jabatan Qadi Chik Maharaja Mangkubumi Kesultanan Aceh pada masa itu.⁵

Sejak kecil beliau terbiasa hidup dalam keprihatinan meskipun lahir dari keluarga ulama' terkenal. Ibunya meninggal pada tahun 1910 ketika umur beliau 6 tahun. Lalu, ayahnya memilih untuk menikah lagi sehingga Hasbi kecil diasuh oleh Teuku Syamsiah, saudara ibunya yang tidak memiliki putra. Setelah bibinya wafat pada tahun 1912 Hasbi tinggal bersama kakeknya ayng bernama Teuku Maneh, sampai kemudian ia pergi belajar di beberapa pesantren.⁶

Awal pendidikan beliau adalah di pesantren milik ayahnya. Kemudian dilanjutkan ke beberapa pesantren lain di Aceh. Hingga bertemu dengan ulama' yang bernama Muhammad bin Salim al-Kalali yang merupakan ulama' berkebangsaan Arab.

³ Drs. Tajul Arifin, *Kajian Al Quran Di Indonesia* (Bandung:Mizan,1996), Hlm.129

⁴ Sudariyah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga. *Jurnal Shahih Vol. III. No. 1*. Hlm. 94-95

⁵ Andi Miswar. 2015. Tafsir Al Quran Al Majid An Nur. *Jurnal Adabiyah. Vol XV. No. 1*. Hlm. 84

⁶ Fiddian Khoiruddin Dan Syafril. 2015. Tafsir Al Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Syhadah. Vol. III. No. 2*. Hlm. 84-85

Dari ulama' inilah Hasbi banyak belajar kitab kuning seperti nahwu, sorof, mantiq, tafsir, hadits, fikih dan ilmu kalam.⁷

Kemudian, beliau melanjutkan pendidikannya di Pesantren Teungku Chik di Bluk Bayu dan banyak pesantren lainnya yang dijadikan tempat persinggahan oleh Hasbi dalam perjalanannya mencari ilmu. Pada tahun 1926, ia melanjutkan perjalanannya ke Pulau Jawa, tepatnya di Surabaya. Disini ia belajar di Madrasah al-Irsyad Surabaya yang dipimin langsung oleh Syaikh Ahmad as-Surkati, seorang ulama Sudan yang berpemikiran modern pada masa itu. Fokus yang ia ambil di Madrasah ini adalah bidang pendidikan dan bahasa selama kurang lebih 2 tahun. Setelah menamatkan studinya di Surabaya, Hasbi pulang dan mulai terjun di dunia pendidikan khususnya dalam bidang pendidikan Islam dan penyebaran ide-ide pembaharuan. Kemudian ia memimpin sekolah al-Irsyad di Lhokseumawe sebagai pendidik pada tahun 1928 . Selain itu, ia juga berdakwah di Aceh untuk mengembangkan paham pembaharuan (tajdid) dan juga menghilangkan syirik, bid'ah dan khurafat. Pada zaman penjajahan Jepang, Hasbi diangkat menjadi anggota Pengadilan Agama Tertinggi di Aceh. Selain itu, beliau juga bergelut dalam bidang politik serta pada tahun 1930 ia menjadi anggota konstituante.

Pada Desember 1949 di Yogyakarta diadakan Kongres Muslimin Indonesia (KMI) , saat itu Hasbi hadir sebagai perwakilan Muhammadiyah. Pada kesempatan tersebut Hasbi mempresentasikan makalah yang berjudul “Pedoman Perjuangan Islam Mengenai Sosial Kenegaraan”. Dari sinilah Hasbi diperkenalkan dengan mentri agama yaitu Wahid Hashim oleh Abu Bakar Aceh. Selama di Aceh, Hasbi juga memimpin SMI (Sekolah Menengah Islam). Selain menjadi pengajar di kursus-kursus dan sekolah Muhammadiyah, Hasbi juga mendirikan Cabang Persis (Persatuan Islam) bersama kawan-kawannya . Di samping itu, Hasbi juga diangkat menjadi Ketua Cabang Masyumi Aceh Utara dan aktif berdakwah melalui Masyumi.

Pada bulan Januari tahun 1951, menteri Agama memanggil Hasbi untuk menjadi dosen di PTAIN yang akan didirikan, sehingga Hasbi berangkat ke Yogyakarta serta berkonsentrasi dalam bidang pendidikan. Selanjutnya pada tahun 1960, ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Sunan Kalijaga sampai tahun 1972. Selain itu, pada tahun 1962 Hasbi juga sekaligus menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah IAIN Darussalam ArRaniry Banda Aceh (1960-1962) serta merangkap jabatan sebagai Pembantu Rektor III IAIN Sunan Kalijaga (1963-1966) . Di samping itu, pada tahun 1963-1968 Hasbi juga pernah menjabat sebagai Rektor di Universitas al-Irshad Surakarta dan di Universitas Sultan Agung Semarang, Hasbi memegang jabatan sebagai Dekan Fakultas Syariah, dan ia juga menjadi pengajar di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.⁸

Pada tahun 1960, Hasbi diangkat sebagai Guru Besar dalam bidang Ilmu Hadis di IAIN Sunan Kalijaga. Hasbi memperoleh dua gelar doktor Honoris Causa, yaitu gelar pertama diberikan padanya oleh Universitas Islam Bandung pada Maret 1975 dan gelar keduanya diterimanya dari IAIN Sunan Kalijaga pada Oktober 1975. kedua gelar tersebut didapatkannya karena keahliannya dalam bidang

⁷ Andi Miswar. 2015. Tafsir Al Quran....., Hlm. 84

⁸ Sudariyah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Quran....., Hlm. 94-95

pengetahuan keislaman serta pengakuan ketokohnya sebagai ulama dan juga jasa-jasanya terhadap perkembangan Perguruan Tinggi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan keislaman di Indonesia. . Di sela-sela kesibukan yang ia kerjakan, biasanya setelah melaksanakan shalat Isya, Hasbi menghabiskan waktu luangnya di perpustakaan miliknya sendiri. Di tempat itulah, ia memanfaatkan waktunya untuk membaca, menganalisa serta menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan. Oleh karena itu. Tidaklah mengherankan apabila kemudian ia dikenal sebagai seorang ulama yang sangat produktif dalam membuat tulisan tentang diskursus keislaman. Dari situlah Hasbi mulai menulis berbagai karya ilmiah, salah satunya yaitu Tafsir an-Nur.

Adapun karya-karyanya yang memuat berbagai disiplin ilmu keislaman. Menurut sumber yang penulis dapatkan, buku yang ditulisnya berjumlah 73 judul (142 jilid). Di mana sebagian besar karyanya adalah tentang fikih (36 judul) diantaranya yakni Sejarah Peradilan Islam, Tuntunan Qurban, Pedoman Shalat, Hukum-Hukum Fiqh Islam, Pengantar Hukum Islam, Pedoman Zakat, Al-Ahkam. Bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir (6 judul), tauhid (ilmu kalam 5 judul) dan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum (Miswah, 2015, p.85). Selanjutnya, pada tanggal 9 Desember 1975, setelah beberapa kali memasuki karantina dalam rangka menunaikan ibadah haji, Hasbi berpulang ke rahmatullah dan jasadnya dimakamkan di pemakaman keluarga IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.⁹

Tinjauan Umum Tafsir Al Qur'anul Majid An-Nur

Hasbi Ash-Shiddiqieqy mulai menulis Tafsir ini sejak tahun 1952 sampai dengan 1961 di tengah kesibukannya dalam mengajar, memimpin fakultas, menjadi anggota konstituante dan berbagai kegiatan lainnya. naskah kitab tafsirnya ini langsung ia dektekan kepada seorang pengetik dan menjadi naskah siap cetak. Untuk cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1956 oleh CV Bulan Bintang Jakarta kemudian cetakan kedua pada tahun 1965. Untuk terbitan edisi ke II terakhir dicetak pada tahun 2000 setelah Hasbi wafat dan diedit oleh kedua putranya, yaitu Nouruzzaman dan Fuad Hasbi Ash-Shiddieqy.

Mengenai latar belakang penulisan kitab Tafsir an-Nur, dapat diiihat pada pendahuluan juz I, Hasbi mengemukakan motivasinya dalam menulis tafsir ini, diantaranya berkenaan dengan perkembangan perguruan-perguruan tinggi Islam di Indonesia perlu adanya perhatian yang luas tentan perkembangan kebudayaan Islam, perkembangan kitabullah, sunah rasul dan kitab-kitab Islam dalam bahasa Indonesia. Kemudian perhatian Hasbi tertuju pada para pecinta tafsir pengetahuan bahasa Arab masih kurang dan mereka kesulitan dalam memahami tafsir yang berbahasa Arab, maka Hasbi kemudian membuat satu tafsir sederhana yang diharapkan bisa menuntun para pembacanya untuk memahami tafsir al Qur'an dengan baik dan untuk mengamalkan ajaran Islam yang berlandaskan Alquran dan hadis.

Tafsir an-Nur ini menggunakan ejaan lama dan terdiri dari 10 jilid. Jilid I terhimpun didalamnya juz 1 s.d 3, jilid II terdiri dari juz 4 s.d 6, jilid III terdiri

⁹ Sudariyah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Quran....., Hlm. 94-95

dari juz 7 s.d 9., jilid IV terdiri dari juz 10 s.d 12, jilid V terdiri dari juz 13 s.d 15, jilid VI terdiri dari juz 16 s.d 18, jilid VII terdiri dari juz 19 s.d 21, jilid VIII terdiri dari juz 22 s.d 24, jilid IX terdiri dari juz 25 s.d 27 dan jilid X terdiri dari juz 28 s.d 30.

Pada tahun 1995, ahli waris memberikan hak penerbitan *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur* kepada PT Pustaka Rizki Putra untuk diterbitkan sebagai Cetakan Pertama Edisi Kedua. Pada edisi kedua ini diterbitkan dalam 5 jilid dan edisi keempat tafsir ini diterbitkan dalam 4 jilid dengan tampilan sampul dan tata letak (layout) yang lebih menarik dari edisi sebelumnya sehingga dapat menarik minat masyarakat muslim Indonesia untuk membacanya.

Adapun kitab induk yang dijadikan hasbi sebagai rujukan dalam penulisan kitab tafsir ini, adalah tafsir bi al ma'tsur, tafsir bi al- ma'qul serta kitab tafsir yang menguraikan tafsir induk, seperti Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Manar, Tafsir al Qasimy, Tafsir al-Maragy dan Tafsir al-Wadhah. Untuk lebih jelasnya mengenai sumber Tafsir an-Nur dapat dilihat pada *Tafsir al-Qur'anul Majid An-Nur*, Jilid I, Cet. II. Di dalam tafsir tersebut dijelaskan bahwa rujukan kitab tafsir sebanyak 23 kitab, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab, dengan demikian total rujukan yang digunakan dalam menulis Tafsir an-Nur ini berjumlah 40 kitab. Dalam penerjemahannya ke dalam bahasa Indonesia, Hasbi berpedoman kepada beberapa kitab tafsir, seperti: Tafsir Abu Su'ud, Tafsir Shidieq Hasan Chan dan Tafsir Qasimy. Banyaknya sumber rujukan yang digunakan bukan berarti Hasbi hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir tersebut, tetapi ia juga mengemukakan kesimpulan atau inti sari dari kitab yang dirujuk serta dalam beberapa tempat Hasbi juga menguatkan makna ayat tertentu dan mengemukakan sesuatu yang ia pahami dari ayat Alquran.¹⁰

Metode dan Sistematika Penafsiran

Ketika membahas tentang sistematika penyusunan kitab tafsir, perlu diketahui bahwa dalam penyusunan kitab tafsir, setidaknya ada tiga bentuk penafsiran yang dikenal di kalangan para ahli tafsir, yaitu *pertama*, *tartib mushafi* yaitu penafsiran dengan urutan ayat dan surah, pada sistematika ini penafsiran yang diuraikan oleh mufasir adalah berdasarkan urutan surah dan ayat dalam mushaf yang dimulai dari awal surah al-Fatihah sampai akhir surah an-Nas. *Kedua*, *tartib nuzuli* yaitu penafsiran dengan urutan kronologi turunnya ayat, pada sistematika ini mufasir menafsirkan al Quran berdasarkan sejarah/sebab/kronologi turunnya ayat-ayat Alquran. *Ketiga*, *tartib maudhu'i* yaitu penafsiran dengan urutan yang sesuai dengan tema, pada sistematika ini mufasir menafsirkan al Quran berdasarkan tema atau topik-topik tertentu dengan mengumpulkan ayat-ayat yang sesuai dengan topik tersebut.¹¹

Jika mengarah pada tiga bentuk sistematika penafsiran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa sistematika penafsiran yang digunakan oleh Hasbi Ash-Shiddieqy dalam karyanya *Tafsir an-Nur* adalah *tartib mushafi*, karena penafsiran yang disajikan oleh Hasbi dalam tafsir ini sesuai dengan urutan surat yang dimulai

¹⁰ Sudaryah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Quran....., Hlm. 96

¹¹ Sudaryah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Quran....., Hlm. 97

dari surat al-Fatihah sampai dengan surat an-Nas. Berikut ini adalah sistematika dalam penafsirannya tersebut:

- a. Sebelum Hasbi memulai penafsirannya, terlebih dahulu Hasbi mengemukakan penjelasan umum tentang surah yang akan dibahas, alasan penamaan surat, menyebutkan jumlah ayat, dan tujuan surat serta kesesuaian atau keterkaitan surah dengan ayat sebelumnya.
- b. Makna ayat-ayat tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan cara yang mudah dimengerti dan dipahami serta memperhatikan makna-makna yang dikehendaki dari masing-masing lafadz.
- c. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan menunjuk kepada inti pembahasannya.
- d. Menerangkan ayat-ayat yang terdapat di lain-lain surat atau tempat yang dijadikan penafsiran bagi ayat yang sedang ditafsirkan atau yang sepokok, supaya memudahkan pembaca mengumpulkan ayat-ayat yang sepokok dan dapatlah ayat-ayat itu ditafsirkan oleh ayat-ayat yang berkaitan.
- e. Menerangkan *asbanun nuzul* atau sebab-sebab turunnya ayat tersebut, apabila diperoleh *atsar* yang sah yang kesahihannya diakui oleh ahli-ahli hadis.

Untuk mengetahui tentang metode penafsiran Hasbi Ash-Shiddieqy dalam kitab *Tafsir an-Nur* lebih detail, dapat dilihat dari salah satu contohnya berikut ini yaitu QS. Al-Baqarah ayat 23. Sebelum menafsirkan ayat ini, Hasbi terlebih dahulu menjelaskan tentang surah Al-Baqarah, penjelasannya yaitu sebagai berikut; surat ini terdiri dari 286 ayat, surah ini diturunkan di Madinah kecuali ayat ke 281. Ayat ke 281 ini diturunkan di Mina ketika Nabi sedang melaksanakan haji *wadai*. Menurut suatu pendapat, ayat tersebut merupakan ayat al Quran yang terakhir diturunkan. Sebagian besar ayat ini diturunkan ketika Nabi Muhammad berhijrah atau sebelum Nabi menetap di Madinah.

Sedangkan penamaan *Al-Baqarah* pada surat tersebut diambil dari peristiwa pembunuhan yang terjadi pada masa Nabi Musa di kalangan Bani Israil. Kemudian, untuk mengungkap tabir dari peristiwa pembunuhan tersebut, maka Allah memerintahkan Bani Israil untuk menyembelih seekor lembu yang merupakan binatang yang pernah disembah oleh Bani Israil. Maka surah ini secara khusus menerangkan tentang peristiwa tersebut.¹²

Kemudian Hasbi juga menjelaskan tujuan inti dari surah ini, yaitu *pertama*, (bagian yang dimulai dari ayat ke 40 sampai ayat ke 176), bertujuan mendakwahkan Bani Israil dan mendiskusikan pendirian mereka yang sesat serta memperingatkan kepada mereka dengan nikmat yang diberikan oleh Allah. *Kedua*, (bagian yang dimulai dari ayat 177 hingga akhir surat) bertujuan *mentasyri* kan hukum-hukum yang dikehendaki oleh masyarakat Islam, yang mana hukum-hukum tersebut dapat menjadikan mereka umat yang istimewa baik dalam bidang ibadah, muamalah maupun adat.

Selain itu Hasbi juga melakukan penyesuaian atau keterkaitan antara surah tersebut dengan surah sebelumnya. Menurut Hasbi, surah sebelumnya menerangkan tentang dasar-dasar pokok pembahasan al Quran sedangkan pada surah ini menerangkan tentang persoalan-persoalan pokok yang ditekankan oleh

¹² M. H Ash-Shiddieqy, *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2016). Hlm.49

surah sebelumnya. Surah Al-Baqarah ini secara umum dibagi menjadi dua pembahasan, yakni *pertama*, menjelaskan bahwa Allah menantang kaum Yahudi dan menerangkan masalah-masalah yang berkaitan dengan ketauhidan (pembahasan ini dimulai dari ayat 1 sampai ayat ke 176). *Kedua*, Tuhan menerangkan tentang beberapa hukum syari (pembahasan ini dimulai dari ayat 176 sampai akhir surah yaitu ayat 286). Setelah itu, barulah kemudian masuk kepada pembahasan ayatnya.

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا أَنْزَلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

“Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya: dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”.

Tafsirnya:¹³

Wa in kuntum fi raibin mimma nazzalna ‘ala ‘abdina fa’tu bi suratin min mitslihi: Dan jika kamu selalu dalam keraguan dari apa yang Kami wahyukan kepada hamba Kami, maka datangkanlah satu surat yang sepertinya. Yakni: jika kamu ragu-ragu kepada Alquran ini dan kamu mendakwanya sebagai kalam manusia, maka buatlah yang sepertinya, karena kamu tentu sanggup mengerjakan apa yang disanggupi oleh manusia lainnya.

Wad’u syuhada akum min dunillahi: dan panggillah penlong-penolongmu selain Allah. Yakni: Panggillah semua mereka yang hadir dalam perhimpunanmu, pemimpin-pemimpinmu yang kamu perlukan dikala kamu ditimpa kesusahan dan bencana atau panggillah berhala-berhalamu yang kamu jadikan tuhan dan kamu katakan bahwa dia menjadi saksi untukmu di hari kiamat.

In kuntum shadiqin: jika kamu memang orang-orang yang benar. Yakni : jika kamu benar dalam pendakwaan bahwa Alquran itu bukan dari Allah, hanya Muhammad yang membuatnya dan sekarang Alquran itu terletak dihadapanmu, cobalah buat sebuah surat untuk kamu buktikan bahwa Alquran itu adalah buatan manusia.

Kemudian, Hasbi juga berusaha melakukan *munasabah* ayat yang terkait dengan ayat yang ditafsirkan tersebut seperti dalam QS. Hud ayat 13, QS Al-Isra’ ayat 88, dan QS Al-Qashash. Setelah menyebutkan *munasabah* ayat tersebut, kemudian barulah Hasbi memberikan kesimpulan tentang maksud ayat ini. Kesimpulan tersebut yakni sebagai berikut: Dalam ayat ini Tuhan memerintahkan kepada manusia untuk bertauhid. Selain itu, Tuhan juga menyebut nikmat-nikmat yang telah dianugerahkan-Nya. Nikmat-nikmat tersebut antara lain yaitu alam dan bumi yang diciptakan oleh Tuhan sebagai tempat tinggal manusia dan juga berbagai manfaat yang dapat diambil dari penciptaan alam tersebut. Kemudian nikmat yang lain yaitu diturunkannya air hujan yang menumbuhkan segala macam tanaman, serta diciptakannya kilauan bintang yang menghiasi langit agar dapat menjadi petunjuk dalam perjalanan manusia disaat malam hari. Nikmat-nikmat yang

¹³ M. H Ash-Shiddiieqy, *Tafsir Al-Qur’an.....*, Hlm.88

demikian disebutkan oleh Allah kepada hamba-hambanya supaya mereka mau beribadah dan bersyukur kepada-Nya.

Madzhab dalam Penafsiran

Madzhab adalah aliran pemikiran yang berisi hasil ijtihad berupa penafsiran atau pemikiran para ulama dengan pendekatan tertentu sehingga terlihat siri khas dan karakteristik yang berbeda dengan yang lainnya. Ada beberapa pengkategorian dalam pembahasan madzhab tafsir diantaranya. *Pertama*, ada yang melakukan kategorisasi berdasarkan periodisasi. *Kedua*, yang dikategorikan berdasarkan corak kecenderungan mufassir atau sudut pandang keilmuan yang menjadi perspektif dalam menafsirkan al Qur'an.¹⁴ *Ketiga*, pengkategorian berdasarkan latar belakang golongan ideology seperti tafsir golongan Syi'ah dan golongan syufiyyun.¹⁵ Disini penulis akan menjabarkan madzhab tafsir al Nur dengan kategorisasi yang kedua yakni corak penafsiran.

Adapun pengertian corak tafsir adalah bidang keilmuan yang mewarnai sebuah kitab tafsir. Hal ini dikarenakan setiap mufassir tentu memiliki latar belakang keilmuan yang tidak sama sehingga tafsir yang dihasilkan memiliki corak sesuai disiplin ilmu yang lebih dikuasainya.

Dalam Tafsir an-Nur karya Hasbi ini lebih cenderung kepada tafsir corak fikih atau hukum Islam yang begitu jelas. Hal ini terlihat pada luasnya penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan masalah hukum. Penyajian model tersebut tentu tidak terlepas dari disiplin keilmuan Hasbi sebagai akademisi Syariah. Oleh karena itu, dalam hal ini penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Tafsir an-Nur ini bercorak tafsir fikih. Tetapi, meskipun tafsir ini didominasi warna fikih namun tidak menafikan corak lain seperti corak adabi ijtima'i. Selaras dengan yang diungkap oleh Hasbi dalam motivasi menulis kitab tafsir ini, yakni tidak lain bahwa hasbi ingin menjadikan Tafsir an-Nur ini mudah dipelajari, dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia khususnya.

Berikut penulis sajikan contoh penafsiran Hasbi yang menunjukkan bahwa corak yang ada dalam tafsir al Nur adalah corak tafsir fikih;

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لَأَرْوِجَكِ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءَ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ
فَلَا يُؤْذَنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

“Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka”. yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. [QS. Al-Ahzab, 59].¹⁶

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir Al Qur'an*, (Yogyakarta : Adab Press, 2014), Hlm 02

¹⁵ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*, (Jakarta: Pt. Bulan Bintang, 1992), Hlm. 238

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Syamil Al Qur'an*, (Bandung: Syigma,2010), Hlm.426

Hasbi dalam memahami ayat tersebut terlebih dahulu menyuguhkan berbagai riwayat yang menjadi latar belakang diturunkannya ayat ini (*asbab an-nuzul*). Salah satunya adalah bahwa wanita merdeka dan wanita budak pada masa awal Islam keluar di malam hari untuk buang air di kebun dengan tak ada perbedaan antara wanita-wanita merdeka dengan wanita-wanita budak itu. Pada masa itu, masih berkeliaran orang-orang yang suka mengganggu wanita-wanita budak dan kadang-kadang mereka mengganggu pula wanita-wanita merdeka. Apabila ditanya kepada mereka, mengapa mereka mengganggu wanita-wanita merdeka, maka mereka menjawab bahwa mereka menyangka bahwa wanita tersebut adalah wanita budak. Oleh karena itu, agama kemudian menyuruh wanita-wanita merdeka membedakan diri dengan wanita-wanita budak dalam soal berpakaian, yaitu dengan menutup badannya dengan baik (menutup kepala di samping menutupi seluruh anggota badan yang lain).¹⁷

Melalui riwayat ini dapat diambil suatu kesimpulan bahwa pakaian wanita merdeka dengan wanita budak pada mula-mulanya adalah sama. Untuk itu, banyak orang-orang yang tidak memiliki budi pekerti selalu mengganggu para wanita dengan tidak ada perbedaannya, maka untuk membedakan tersebut turunlah ayat ini untuk mewujudkan suatu pakaian yang membedakan wanita budak dengan wanita merdeka. Dari sini dapatlah kita mengambil suatu pengertian bahwa perintah ini adalah mengingat sesuatu keperluan menurut tempat dan masa saja.

Menurut Hasbi, hukum yang umum sebagaimana ditunjukkan oleh ayat diatas adalah kewajiban bagi para wanita menjauhkan diri dari segala sikap-sikap dan perbuatan yang bisa menimbulkan fitnah atau tuduhan dan juga berpakaian secara benar dan sopan yang dapat menjaga dan menjauhkan diri dari bahaya.¹⁸

Melalui riwayat tersebut dapat dibuktikan bahwa di awal Islam tidak ada perempuan yang menutup mukanya sebagai kewajiban dari agama. Hasbi tidak serta merta memahami jilbab dengan menutup seluruh anggota badan kecuali muka dan telapak tangan sebagaimana pendapat para ulama terdahulu, tetapi menurut Hasbi yang dimaksudkan dengan berjilbab adalah berpakaian secara benar dan sopan yang dapat menjaga dan menjauhkan diri dari bahaya meskipun di tempat lain Hasbi juga mengatakan bahwa jilbab adalah yang menutupi bagian kepala sampai dada. Dari sini terlihat bagaimana Hasbi dalam menjelaskan tentang perintah berjilbab yang detail dan sesuai konteks.¹⁹

Dapat difahami bahwa pemahaman Hasbi tersebut tentu erat kaitannya dengan masyarakat Indonesia yang beraneka ragam terlebih lagi pada era 50-an yang pada masa itu mayoritas masyarakat Indonesia berprofesi sebagai petani di kebun, sawah, ladang dan lain sebagainya. tentu agak sulit bagi para perempuan yang berprofesi demikian jika pemaknaan jilbab harus dipahami dengan menutupi bagian kepala dan seluruh anggota tubuh kecuali muka dan telapak tangan. Oleh karena itu, agar mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat Indonesia sesuai

¹⁷ Ash-Shiddiieqy, M. H. *Tafsir Al-Qur'an*....., Hlm.45

¹⁸ Ash-Shiddiieqy, M. H. *Tafsir Al-Qur'an*....., Hlm.46

¹⁹ Ash-Shiddiieqy, M. H. *Tafsir Al-Qur'an*....., Hlm. 193

dengan tujuan penulisan kitab tafsir ini, maka penafsiran Hasbi sangat tampak berusaha memahami situasi dan kondisi masyarakat Indonesia.²⁰

Selain masalah jilbab, kekhasan penafsiran Hasbi juga dapat dilihat dalam QS. An-Nur ayat 27 tentang adab bertamu. Adapun redaksi ayatnya adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْذِنُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan membersalam kepada penghuninya yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat”. [QS. An-Nur, 27]²¹

Tafsiran Hasbi tentang ayat ini yakni: Wahai orang yang beriman, ketahuilah bahwa Allah menyerumu kepada keutamaan dan peradaban. Dia menunjuk kamu supaya janganlah kamu memasuki rumah-rumah yang bukan milikmu kecuali kamu meminta izin terlebih dahulu kepada penghuninya, apakah boleh kamu masuk atau tidak.

Terkait ayat ini Hasbi terlihat mencoba untuk memberikan tafsiran yang sesuai dengan adat istiadat masyarakat Indonesia pada khususnya.

Dalam hal ini Hasbi menjelaskan bahwa meminta izin adalah dengan mengetuk pintu atau memanggil orang yang berada di dalam rumah atau dengan mendeham atau juga membaca tasbih dan tahmid atau dengan tegas meminta izin. Larangan masuk rumah sebelum mendapat izin adalah suatu perbuatan yang umum atau lazim baik bagi laki-laki atau perempuan, baik yang berada di dalam rumah itu mahram ataupun bukan, karena setiap manusia mempunyai keadaan-keadaan yang tidak suka dilihat oleh orang lain walaupun itu adalah ayah atau anaknya.²²

Selain yang telah tersebut diatas, menurut Hasbi, mengucapkan salam harus lebih didahulukan kemudian baru kita minta izin. Meskipun menurut redaksi dalam ayat Alquran ini terlebih dahulu kita meminta izin kemudian baru memberi salam kepada penghuni rumah. Pendapat Hasbi ini juga senada dengan pendapat sebagian para ulama lainnya yang mendahulukan salam kemudian meminta izin kepada penghuni rumah.

Dari penafsiran ini dapat difahami bahwa sebenarnya dalam penafsiran Hasbi terhadap suatu ayat Alquran terutama yang menyinggung dengan masalah fikih tidak bisa lepas dan sangat berhubungan dengan adat istiadat masyarakat Indonesia. Mengingat tujuan Hasbi membuat tafsir ini adalah untuk memudahkan masyarakat Indonesia dalam memahami al Qur’an sebagai kitab suci. sehingga hal inilah yang membuat tafsir ini memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan

²⁰ Sudaryah. 2018. Kontruksi Tafsir Al Quran....., Hlm. 104

²¹ Kementerian Agama RI, *Syamil Al Qur’an*, (Bandung: Syigma,2010), Hlm. 352

²² Ash-Shiddieqy, M. H. *Tafsir Al-Qur’an*....., Hlm. 117

tafsir lainnya. Madzhab dalam tafsir yang bercorak fikih ini bisa terlihat jelas saat kita membaca kitab tafsirnya.

Simpulan

Teuku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy atau lebih dikenal dengan panggilan Hasbi. Nama ash-Shiddieqy dinisbatkan kepada Abu Bakar ash-Shiddiq karena beliau masih memiliki garis nasab dengan sahabat Nabi tersebut melalui ayahnya yang merupakan keturunan ke-36. Beliau lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Hasbi adalah putra dari Teuku Muhammad Husein bin Muhammad Su'uud yang merupakan ulama' besar. M. Hasbi ash-Shiddieqy adalah seorang ulama dan sekaligus sebagai seorang akademisi yang sangat produktif

Tafsir an-Nur karya Hasbi Ash-Shiddieqy ditulis sejak tahun 1952 sampai dengan 1961. cetakan pertama diterbitkan pada tahun 1956 oleh CV Bulan Bintang Jakarta. cetakan kedua pada tahun 1965. Tafsir ini menggunakan ejaan lama dan terdiri dari 10 jilid. rujukan kitab tafsir sebanyak 23 kitab, 6 kitab sirah nabawiyah, 4 kitab kamus dan kitab-kitab lainnya ada 7 kitab, total berjumlah 40 kitab.

Tafsir ini menggunakan metode *Tahlili* dan sistematika *tartib mushafi*, karena dalam tafsir ini Hasbi menyajikan penafsirannya sesuai dengan urutan surat yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.

Madzhab atau corak tafsir ini cenderung kepada tafsir corak fikih atau hukum Islam yang begitu jelas. Hal ini terlihat pada luasnya penafsiran ayat-ayat yang terkait dengan masalah hukum

DAFTAR PUSTAKA

- Rahardjo, Dawam. *Paradigma Al Quran*. (2005). Jakarta: Psp Muhammadiyah.
- Arifin, Tajul. *Kajian Al Quran Di Indonesia* (1996). Bandung: Mizan.
- Sudariyah. (2018). Kontruksi Tafsir Al Qur'anul Majid An Nur. Universitas Islam Negeri (Uin) Sunan Kalijaga. *Jurnal Shahih Vol. III. No. 1*.
- Miswar, Andi. (2015). Tafsir Al Quran Al Majid An Nur. *Jurnal Adabiyah. Vol XV. No. 1*.
- Fiddian Khoiruddin Dan Syafril. (2015). Tafsir Al Nur Karya Hasbi Ash-Shiddieqy. *Jurnal Syahadah. Vol. III. No. 2*.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (2016). *Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mustaqim, Abdul. (2014) *Dinamika Sejarah Tafsir Al Qur'an*. Yogyakarta : Adab Press.
- Ash-Shiddieqy, M. H. (1992) *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Al Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Pt. Bulan Bintang,
- Kementerian Agama RI. (2010). *Syamil Al Qur'an*. Bandung: Syigma.